

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak wabah Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Wabah ini terjadi diawali dengan ditemukannya virus yang menular di Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019. Akibat wabah tersebut pemerintah menerapkan kebijakan *social distancing* dengan tujuan untuk mengantisipasi terjadinya dampak negatif bagi kesehatan masyarakat Indonesia. Aspek-aspek kehidupan khususnya aspek pendidikan berubah karena kebijakan *social distancing*. Pemberlakuan *social distancing* mempengaruhi proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara luring beralih menjadi daring. Masyarakat khususnya pendidik dan peserta didik harus beradaptasi terhadap kebijakan pembelajaran secara daring. Pada penerapan pembelajaran daring yang biasa dikenal dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau Belajar Dari Rumah (BDR) ternyata mempengaruhi motivasi belajar peserta didik (Haryadi dan Rosiana, 2020).

Motivasi mengarahkan seseorang untuk bergerak dengan memberikan energi sehingga melakukan suatu aktivitas atau tugas (Pintrich, 2003). Emda (2017) mengatakan motivasi merupakan aspek yang penting dalam keberhasilan belajar. Keberhasilan dalam belajar dapat terlihat dari adanya perubahan pada diri seseorang baik berupa pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh dari pengalaman yang dialaminya (Suardi, 2018). Yamin (Pongkendek, Marpaung, dan Siregar, 2019) mengatakan peserta didik yang termotivasi dalam belajar akan berjuang untuk dapat berprestasi dan berhasil dalam belajarnya. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang termotivasi dengan baik akan cenderung lebih aktif dibandingkan dengan peserta didik yang kurang termotivasi dengan baik (Budiariawan, 2019).

Berdasarkan hasil observasi selama melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di salah satu SMA Jakarta pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, didapatkan bahwa motivasi peserta didik kelas XI sekolah tersebut tergolong rendah. Hal ini terlihat dari partisipasi peserta didik ketika dilakukan pembelajaran daring menggunakan Google Meet, hanya sebagian peserta didik

yang mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Selain itu, peserta didik kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan maupun yang merespon pertanyaan selama pembelajaran. Zusho, Pintrich, dan Coppola (2003) mengatakan motivasi juga dapat dilihat melalui perilaku seperti tingkat dan kualitas keterlibatan tugas peserta didik. Saat peneliti memberikan tugas kepada peserta didik, hanya sepertiga peserta didik dalam satu kelas yang mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu, sisanya peserta didik melengkapinya di akhir semester menjelang Penilaian Akhir Semester (PAS). Emda (2017) juga mengatakan motivasi dapat dilihat dari keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran. Jika dilihat dari nilai PAS mata pelajaran kimia kelas XI MIPA, peserta didik yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 46% peserta didik sedangkan 54% lainnya masih di bawah standar KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Kimia sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Majid dan Rohaeti, 2018). Salah satu materi kimia yang banyak ditemukan aplikasinya baik dalam tubuh dan dalam kehidupan sehari-hari adalah larutan penyangga. Pada pembelajaran larutan penyangga, sebelum peserta didik memahami konsep larutan penyangga yang kompleks, peserta didik perlu memahami konsep kimia dasar seperti konsep mol, konsep asam basa, konsep kesetimbangan dan konsep larutan (Savira, Wardani, Harjito, dan Noorhayati, 2019). Berdasarkan Djangi, Sugiarti, dan Ramdani (2021) peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami larutan penyangga pada tiga level representasi. Hal ini dikarenakan salah satunya adalah guru belum menekankan pembelajaran dengan mengaitkan konsep larutan penyangga dengan kehidupan sehari-hari (Nurhidayatullah dan Prodjosantoso, 2018). Pada proses pembelajaran kimia di SMA yang peneliti observasi, guru kimia juga belum secara optimal mengaitkan materi kimia yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat membuat peserta didik melihat mata pelajaran kimia sebagai materi yang sulit dan jauh dari kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki motivasi yang rendah dalam pembelajaran kimia.

Salah satu cara mengatasi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan melalui perbaikan kualitas proses pembelajaran. Dalam hal ini

guru memiliki peranan penting dalam mendesain pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang tidak monoton, interaktif, dan kondusif. Menurut Baydere (2021) pendekatan pembelajaran yang inovatif sangat penting pada tahap awal proses pembelajaran sains untuk menarik perhatian peserta didik dan memungkinkan peserta didik membangun hubungan antara konsep sains dan kehidupan sehari-hari. Ültay dan Çalık (2012) menjelaskan pada pembelajaran berbasis konteks, penggunaan konteks dalam memenuhi kebutuhan peserta didik untuk mengetahui, menciptakan situasi kehidupan sehari-hari, dan melakukan aktivitas di kelas memainkan peran besar dalam proses pembelajaran. Ilhan, Yildirim, dan Yilmaz (2016) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kimia berbasis konteks dapat memberikan aplikasi yang autentik dalam kimia, memberikan hubungan antara materi dengan kehidupan sehari-hari, membuat konsep menjadi lebih berkesan dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Cigdemoglu dan Geban (2015) mengemukakan pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan tingkat literasi kimia peserta didik. Pendekatan kontekstual juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik (Choi dan Johnson, 2005; Chowdhury, 2013; Magwilang, 2016; Majid dan Rohaeti, 2018). *Predict-Observe-Explain* (POE) dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (Baydere, 2021). POE dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dengan melibatkan peran peserta didik secara aktif dalam pembuktian secara ilmiah (I. A. Muna, 2017). POE dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dan mengidentifikasi miskonsepsi yang dimiliki peserta didik pada pengetahuan awal yang diberikannya (Kala, Yaman, dan Ayas, 2013; Kibirige, Osodo, dan Tlala, 2014). Proses belajar dalam POE diawali dengan tahap prediksi dimana peserta didik membuat prediksi terhadap suatu situasi atau peristiwa yang diberikan kepadanya dengan disertai alasan terhadap prediksi yang telah dibuat. Selanjutnya, peserta didik melakukan tahap observasi untuk membuktikan kebenaran dari prediksi yang telah dibuatnya. Tahap terakhir, peserta didik mengemukakan prediksi dan hasil observasi serta perbedaan antara keduanya pada tahap yang disebut tahap penjelasan

(Karamustafaoğlu dan Mamlok-Naaman, 2015). Menurut Baydere (2021) pendekatan kontekstual dapat menanamkan ide-ide ilmiah dalam konteks sehari-hari dan fitur POE dapat mempengaruhi bagaimana suatu masalah diinterpretasikan. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran larutan penyangga menggunakan pendekatan kontekstual dengan *Predict-Observe-Explain* (POE).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia masih rendah.
2. Peserta didik kesulitan memahami materi larutan penyangga.
3. Proses pembelajaran kimia belum mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
4. Peserta didik belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus penelitian yang akan dikaji yaitu analisis motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran larutan penyangga menggunakan pendekatan kontekstual dengan *Predict-Observe-Explain* (POE).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran larutan penyangga menggunakan pendekatan kontekstual dengan *Predict-Observe-Explain* (POE)?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran larutan penyangga menggunakan pendekatan kontekstual dengan *Predict-Observe-Explain* (POE).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Peserta didik, dapat memberikan proses pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.
2. Guru, dapat menambah referensi dalam menerapkan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif serta membuat suasana pembelajaran kimia yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik.
3. Sekolah, dapat meningkatkan inovasi dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan mengaitkan materi kimia yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.
4. Peneliti, dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang sejenis tentang pembelajaran.

